

## ANALISIS NILAI TAMBAH KELAPA DI DESA RUMBIA KECAMATAN BOTUMOITO KABUPATEN BOALEMO

Riska Halid<sup>\*)1)</sup>, Yanti Saleh<sup>2)</sup>, Yuliana Bakari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

<sup>2)</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo  
Jl. Prof Ing BJ Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bonebolango, 96119

### ABSTRACT

*This study aims to 1) find out the income of coconut farmers in Rumbia Village, Botumoito Subdistrict, Boalemo District, 2) find out the value-added obtained by farmers from copra processing in Rumbia Village, Botumoito Subdistrict, Boalemo District in march 2019 which involves 44 farmers as samplese study uses a survey method. The data analysis used is the analysis of farm income and value-added analysis. The results of this study indicate that the average total cost incurred by coconut farmers in Rumbia Village is IDR. 1,339,176/ farmer, while the average total cost incurred by copra farmers in Rumbia Village is IDR. 3,821,576/ farmer. The average income of coconut farming is IDR. 2,682,102/ farmer while the average income of copra farming is IDR. 9,843,111/ farmer. It is also obtained that the average revenue obtained by coconut farmers from selling coconuts is IDR. 1,342,926/ farmer, while the average revenue earned by coconut farmers from selling copra is IDR. 6,021,534/ farmer. the calculation of the Value-Added of copra processing in Rumbia Village is 520.4/ kg, with the value-added ratio obtained is 25.70%*

**Keyword:** *Income, Revenue, Value-Added*

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui berapa banyak pendapatan petani kelapa di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, 2) mengetahui nilai tambah yang diterima petani dengan mengolah kelapa menjadi kelapa kopra di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. Penelitian ini dilakukan di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo pada bulan maret 2019 dengan jumlah sampel 44 orang petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani dan analisis nilai tambah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani kelapa basah di Desa Rumbia memiliki total biaya rata-rata Rp. 1,339,176/Petani, Sedangkan petani kelapa kopra di Desa Rumbia memiliki total biaya rata-rataRp. 3,821,576/Petani. Usahatani kelapa basah memiliki tingkat penerimaan rata-rata sebesar Rp.2,682,102/Petani, sedangkan usahatani kelapa kopra memiliki tingkat penerimaan rata-rata sebesar Rp.9,843,111/Petani. Dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kelapa basah sebesar Rp 1,342,926/Petani, sedangkan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani kelapa dari hasil penjualan kelapa kopra sebesar Rp 6,021,534/Petani. Nilai tambah pengolahan kopra di Desa Rumbia sudah diperhitungkan sebesar 520,4/kg, dengan rasio nilai tambah yang besar sebesar 25.70%.

**Kata Kunci:** Penerimaan, Pendapatan, Nilai Tambah

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya adalah petani. Subsektor pelebunan yang termasuk subsektor kelapa sangat penting bagi perekonomian nasional. Kelapa adalah salah satu hasil perkebunan Indonesia yang memiliki banyak potensi dan nilai strategis karena memiliki fungsi sosial yang signifikan. Karena kelapa merupakan pohon multiguna yang memiliki nilai ekonomi sebagai sumber pendapatan, maka hal ini terjadi. Kelapa (*Cocos nucifera* L) penting bagi perekonomian marjinal karena selain dapat digunakan sebagai bahan baku industri maupun dikonsumsi langsung yang selain kakao, kopi, lada, dan vanili juga

signifikan. untuk Indonesia. Komoditas ini sudah ada sejak lama dan memiliki tujuan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, baik secara budaya dan ekonomi. Luas areal perkebunan kelapa di Indonesia, yang merupakan areal perkebunan kelapa terbesar di dunia dengan luas 3.712 juta hektar (31,4 persen), menunjukkan pentingnya hal ini. Indonesia menghasilkan jumlah kelapa terbesar kedua di dunia, dengan 12.915 miliar butir (24,4 persen dari produksi dunia) (Fajrin dan Muis, 2016:211).

Kelapa merupakan salah satu hasil perkebunan yang memiliki banyak keunggulan. Karena setiap bagian dari pohon kelapa dapat

\*Alamat Email:

[riskahalid1997@gmail.com](mailto:riskahalid1997@gmail.com)

digunakan, ia dikenal sebagai "pohon kehidupan". Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa buah kelapa dan bagian pohonnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk. Kelapa juga diakui sebagai tanaman sosial karena petani melakukan lebih dari 95 persen pertanian (Dahar dan Maharani, 2018 : 31). Kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan sejenis tumbuhan serbaguna dan hemat biaya. Karena semua bagian tanaman, termasuk daun, batang, serta buahnya, dapat digunakan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, maka ia dikenal sebagai pohon kehidupan (*tree for life*)(Siloto, dkk, 2017:318).

Kopra adalah salah satu jenis kelapa yang telah diolah. Kelapa yang telah diekstraksi dan dikeringkan dikenal sebagai kopra. Kelapa yang dibelah harus dikeringkan sesegera mungkin. Jika daging tetap lembab, permukaannya akan menjadi berlendir dan berwarna kuning. Pengeringan kelapa dapat dibagi menjadi dua kategori: pengeringan alami dan pengeringan buatan. Cara pertama daging kelapa yang masih menempel pada tempurungnya dijemur di bawah sinar matahari, cara kedua adalah dengan memanaskan api dengan cara mengkontakkan daging buah secara langsung dengan gas atau panas yang dihasilkan dari pembakaran. Proses ini biasa disebut dengan pengasapan. pengasapan dapat dilakukan di ruang terbuka atau di ruang berpemanas. Daging kopra kemudian diambil dari cangkangnya setelah diasapi dan dimasukkan ke dalam karung. Kopra tersebut kemudian diangkut oleh pengumpul (tokeh). Tokeh kopra memeriksa permukaan kopra dengan mencurahkan kopra di lantai gudang. Tokeh kopra mengenali kopra dengan memeriksa rona dan ketebalan daging dengan mata telanjang. Persentase kekeringan kopra baik jika warna kopra coklat kehitaman dan daging buahnya tebal (Abdullah, dkk, 2017:297-298).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi untuk mengembangkan areal perkebunan kelapa besar yang tersebar di beberapa kecamatan. Menurut data yang ada, penduduk membudidayakan 11 varietas tanaman perkebunan yang berbeda. Tanaman kelapa merupakan tanaman yang memiliki areal perkebunan paling dominan (dengan luasan mencapai 44.420,44 ha) diikuti oleh kemiri, kakao, cengkeh, aren dan kopi. Agribisnis kelapa di Provinsi Gorontalo perlu terus ditingkatkan karena potensi pengembangannya cukup besar. Hal ini dapat dilihat dengan melihat ketersediaan lahan yang luas. Pengembangan produk turunan kelapa diharapkan dapat mempermudah kehidupan

petani, petani menjadi pelaku agribisnis kelapa, dan menumbuhkan semangat petani untuk bertani yang efisien. Selanjutnya kelembagaan tani berupa kelompok tani/Gapoktan untuk memfasilitasi alih teknologi dalam pengembangan usahatani dan produk turunan kelapa dapat tumbuh dan berkembang, serta bahan baku yang berkesinambungan untuk diolah di tingkat kelompok tani/gabungan kelompok tani (Gapoktan ) dan industri pengolahan(Dai, 2018:18).

Kabupaten Boalemo memiliki topografi seperti halnya wilayah di Gorontalo yaitu sebagian besar perbukitan dan juga memiliki wilayah pesisir pantai. Luas wilayah sebesar 1.828,75 km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian 0-2.000 meter di atas permukaan laut. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Botumoito adalah kecamatan terluas di Kabupaten Boalemo, dengan luas 479,95 km<sup>2</sup> atau 26,24 persen. Produksi tanaman perkebunan tahunan terbesar di Boalemo masih tanaman kelapa yaitu 6.445 ton yang produksinya sebagian besar dimanfaatkan untuk membuat kopra (Boalemo Dalam Angka 2018).

Kecamatan Botumoito merupakan salah satu dari tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo, dan terletak di sebelah timur Kecamatan Mananggu. Kabupaten ini di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gorontalo, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Paguyaman, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Paguyaman dan Dulupi, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dulupi (Kecamatan Botumoito dalam Angka).

Desa Rumbia merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo, dimana terdiri dari 4 dusun yakni dusun I (Lipa), dusun II (Sapa), dusun III (Tumba) dan dusun IV (Datahedaa). Adapun warga masyarakat yang berada di desa Rumbia lebih dominan petani kelapa. Bagian kelapa yang paling bermanfaat secara komersial adalah buahnya, yang dapat digunakan untuk menambahkan produk kelapa seperti minyak kelapa ke berbagai makanan olahan. Selain itu, daging buah kelapa yang putih dan keras dapat dikeringkan untuk membuat barang bernilai tinggi, dan menjadi komoditas perdagangan yang disebut kopra.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kopra memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dari pada buah kelapa sehingga harga jual kelapa kopra lebih tinggi dari pada harga jual kelapa. Oleh karena itu, banyak petani memilih untuk berusahatani kopra. Akan tetapi, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh para petani kopra terutama petani kopra yang ada di Desa Rumbia, permasalahan tersebut yaitu adanya

kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat sementara nilai jual kelapa kopra menurun dari harga biasanya, sehingga berdampak pada pendapatan petani kopra.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis nilai tambah kelapa diperoleh petani dengan mengolah kelapa menjadi kopra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani kelapa dan mengetahui nilai tambah yang diperoleh petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di daerah penelitian.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kelapa**

Kelapa adalah salah satu spesies dari *Cocos nucifer* L yang termasuk dalam genus *Cocos*. Pohon kelapa memiliki akar berserat dan batang kaku dengan bunga yang muncul dari ketiak daun. Selain itu, secara ekonomi menunjukkan bahwa kelapa mempunyai keuntungan bagi kehidupan manusia karena manusia dapat menggunakan hampir semua komponen tanaman, termasuk daun, batang, bunga, dan buah. Tanaman kelapa hanya dapat bertahan hidup di iklim yang hangat dengan batasan suhu udara tertentu. Suhu ideal untuk kehidupan adalah 290 °C setiap tahun, sedangkan perkembangan buah membutuhkan suhu rata-rata 250 °C dengan kisaran 50 hingga 70 °C. Karena hasil dan pertumbuhan buah yang terbatas, tanaman ini sangat sensitif terhadap perubahan suhuyang kecil sekalipun (Ruauw, dkk, 2011:41).

### **Kopra**

Kopra adalah daging buah kelapa yang telah dikeringkan. Kopra adalah salah satu produk turunan kelapa yang paling penting karena daging kelapa merupakan bahan dasar memproduksi minyak kelapa dan turunannya. Untuk membuat kopra yang layak, membutuhkan kelapa berumur 300 hari dengan 3-4 kg daging buah kelapa, yang bisa didapatkan dengan cara melepaskan tempurung dengan tangan atau memakai mesin cangkil Kopra, kemudian menjemurnya di bawah sinar matahari atau dengan panas buatan. Agar tidak mudah diserang organisme pengganggu, kopra yang baik sebaiknya hanya memiliki kadar air 6%-7%. Serangan bakteri dan jamur adalah penyebab paling umum kerusakan kopra. Jika kopra memiliki kadar air yang tinggi, kelembaban minimal 80%, dan suhu lingkungan di atas 30°C, serangan mungkin terjadi. *Rhizopus* sp., *Aspergillus niger*, dan *Penicillium glaucum* merupakan tiga cendawan yang sering menyerang kopra (Zwingly, dkk, 2018:18).

Kopra dibuat dari bahan baku daging buah kelapa. Sabut yang merupakan penutup terluar daging buah kelapa dengan ketebalan 5-10 cm biasanya dipisahkan untuk diambil daging buah kelapanya. Sebuah tempurung dengan ketebalan 3-5 mm dapat ditemukan di dalam sabut. Di dalam tempurung terdapat selaput tipis berwarna coklat yang disebut testa yang memisahkan daging buah dengan tempurung kelapa. Pada waktu daging buah dikeringkan dan dipisahkan dari tempurungnya maka testa akan melekat pada daging buah kelapa. Dengan menurunkan kadar air daging kelapa dari sekitar 50% menjadi 5% dapat diperoleh keinginan-keinginan antara lain untuk mengawetkan daging kelapa tersebut, mengurangi berat (menjadi 52% dari berat awal), dan mengkonsentrasikan minyak (kadar minyak kopra 65-68%, daging buah kelapa 54%) (Dai, 2018:20)

Di tingkat petani, kopra dibuat dari kelapa yang dipetik dari perkebunan mereka sendiri, yang kemudian dilepaskan dan terakumulasi dalam penyimpanan. Kelapa tersebut kemudian dikupas dari sabutnya, dibelah menjadi dua bagian, dan dikeringkan selama sekitar satu hari di bawah sinar matahari. Kelapa tersebut kemudian dicungkil dan dimasukkan ke dalam karung seberat 50 kg untuk dijual ke pabrik atau melalui pengepul. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan produksi ini yaitu berupa baji, alat pencungkil, parang, dan tikar. Dibutuhkan waktu dan biaya untuk mengubah kelapa menjadi kopra. Kopra berkualitas tinggi harus kering dan tidak bernoda. Kopra dapat dikeringkan dengan cara dijemur atau dihisap. Untuk mencapai hasil terbaik, pengeringan di bawah sinar matahari membutuhkan waktu sekitar 5 hingga 7 hari. Sedangkan pada saat pengasapan, waktu yang dibutuhkan lebih singkat dan cepat, yaitu sekitar 3 hari (Wulandari, 2018:86).

### **Pendapatan**

Pendapatan dihitung dengan mengurangkan pendapatan dari semua biaya yang dikeluarkan dari pembuatan hingga pengiriman produk ke pelanggan. Motivasi utama petani untuk meningkatkan produktivitas adalah untuk meningkatkan jumlah uang yang akan mereka peroleh. Biaya yang akan dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan akan digunakan untuk mengevaluasi hasil produksi yang dihasilkan. Selisih keduanya merupakan pendapatan petani. Berikut ini adalah parameter pendapatan usahatani:

1. Pendapatan Usahatani adalah Nilai keseluruhan dari total produksi pertanian selama periode waktu tertentu, baik dijual atau tidak.
2. Pengeluaran pertanian adalah total pengeluaran, tidak termasuk tenaga kerja dalam keluarga petani, mengacu pada nilai total semua input yang digunakan dan dikeluarkan selama proses produksi.
3. Selisih antara total pendapatan usahatani dan pengeluaran disebut sebagai pendapatan usaha tani (Ruauw, dkk, 2011:42).

Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya, termasuk pendapatan kotor, pendapatan total, dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah nilai total produksi komoditas pertanian sebelum dikurangi biaya produksi (Tumoka, 2013:347).

### **Nilai Tambah**

Nilai tambah (*value added*) adalah Nilai ekstra untuk komoditas sebagai hasil dari prosedur pemrosesan, transportasi, atau penyimpanan dalam proses manufaktur dikenal. Nilai tambah dalam proses pengolahan didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai produk dan biaya bahan mentah dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. di sisi lain, margin adalah perbedaan antara nilai produk dan harga bahan mentah saja. Komponen variabel produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya, dan balas jasa bagi pengusaha pengolahan (Ruauw, dkk, 2012:32).

Ada dua metode untuk menghitung nilai tambah yaitu pengolahan nilai tambah dan pemasaran nilai tambah. Metode Hayami dapat digunakan untuk menentukan besarnya nilai tambah. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengetahui informasi mengenai besarnya pendapatan bagi tenaga kerja langsung serta keuntungan tanpa memperhatikan biaya tetap (Ngamel, 2012:75).

Besarnya nilai tambah karena pemrosesan diperoleh dengan menurunkan biaya bahan baku dan input lainnya ke nilai produk akhir. Penghasilan tenaga kerja dan prosesor dihargai dengan nilai tambah. Analisis nilai tambah ini dihitung berdasarkan produksi per kilogram. Pada tingkat pengolah, harga standar bahan baku dan produk adalah harga standar (produsen). Nilai tambah dihitung dengan mengurangi biaya bahan baku dan input lainnya dari biaya produk jadi, tidak termasuk tenaga kerja; dengan kata lain, nilai tambah mendefinisikan tenaga kerja, modal, dan insentif manajerial(Kamisi, 2011:84)

Konsep nilai tambah adalah perubahan nilai akibat penanganan suatu input dalam proses manufaktur. Komoditas pertanian yang mudah

rusak memerlukan pengelolaan khusus agar siap dikonsumsi oleh konsumen (Pertiwi, dkk, 2015:27).

### **METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo secara *purposive*, dengan sasaran penelitian adalah petani kelapa kopradi Desa Rumbia. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan, yakni pada bulan maret 2019.

#### **Jenis dan Sumber Data**

Data primer dan sekunder termasuk dalam informasi yang dikumpulkan. Untuk memperoleh data primer, digunakan survei lapangan dengan wawancara langsung dengan responden terpilih menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (kuesioner).Data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung dengan bahan bacaan yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, dan tesis dari perpustakaan, internet, dan berbagai instansi yang relevan, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### **Populasi dan Sampel**

Metode pengambilan sampel petani kelapa kopra didasarkan pada kebutuhan data yang diajukan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *probability* yaitu dengan cara menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Besar sampel yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin adalah 44 orang, berdasarkan populasi produsen kelapa di wilayah penelitian sebanyak 178 orang. Rumus Slovin sebagai berikut:

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis pendapatan dan analisis nilai tambah adalah dua jenis analisis kuantitatif yang digunakan.

- a. Menghitung Pendapatan Petani Kelapa Basah di Desa Rumbia .

Untuk mengetahui tujuan pertama dalam penelitian ini, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Ket :

$\pi$  = Pendapatan petani kelapa basah di Desa Rumbia

TR = Penerimaan total (Total Revenue) petani kelapa basah di Desa Rumbia

TC = Biaya total (Total cost) petani kelapa basah di Desa Rumbia

Untuk biaya total yang dikeluarkan oleh petani kelapa basah di Desa Rumbia digunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Ket :

TC = Biaya total (Total cost) yang dikeluarkan petani kelapa basah di Desa Rumbia

TFC = Total biaya tetap (Total fix cost) yang dikeluarkan petani kelapa basah di Desa Rumbia

TVC = Total biaya variabel (Total variabel cost) yang dikeluarkan oleh petani kelapa basah di Desa Rumbia

Untuk menghitung penerimaan petani kelapa basah di Desa Rumbia digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P$$

Ket :

TR = Penerimaan Total (Total Revenue) yang diperoleh petani kelapa basah di Desa Rumbia

P = Harga Produk (Price) kelapa basah /kg di Desa Rumbia

Q = Jumlah Produksi kelapa basah dalam semusim di Desa Rumbia

b. Menghitung Nilai Tambah Kopra yang Diperoleh Petani di Desa Rumbia.

Metode analisis nilai tambah Hayami digunakan untuk menentukan tujuan kedua penelitian. Perbedaan antara nilai produk dan biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja, dikenal sebagai nilai tambah. Analisis nilai tambah menurut Hayami (1987) sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Perhitungan Nilai Tambah Menggunakan Metode Hayami**

No	Variabel	Notasi
<b>I</b>		
<b>Output, Input, Harga</b>		
1	Hasil produksi <i>output</i> /Kopra (Buah/Musim) (Kg)	a
2	input bahan baku/Kelapa (Kg/Musim)	b
3	input tenaga kerja (HOK/Musim)	c
4	faktor konversi (1/2) (Kg)	$m = a : c$
5	koefisien tenaga kerja (3/2) (HOK/kg)	$n = c : b$
6	harga produk <i>output</i> /Kopra (Rp/kg)	d
7	Upah rata-rata (Rp/kg)	e
<b>II</b>		
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	harga input bahan baku/Kelapa (rp/kg)	f
9	sumbangan input lain (rp/kg)	g
10	nilai produk (rp/kg) (4x6)	$k = m \times d$
11	a. Nilai tambah (rp/kg) (10-8-9)	$I = k - f - g$
	b. Ratio nilai tambah (%) (11a/10)	$h\% = I : k\%$
12	a. imbalan tenaga kerja (Rp/HOK) (5x7)	$P = n \times e$
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	$q\% = p : 1\%$
13	a. Keuntungan (Rp)(11a-12a) ** (rp/kg)	$r = I : p$
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	$0\% = r : I\%$

Sumber : Hayami, 1987

Di mana:

a = *Output* atau total produksi kelapa kopra yang dihasilkan petani (K g/Musim)

b = *Input* atau bahan baku (Kelapa) yang digunakan dalam pengolahan kopra (Kg/Musim)

c = Tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kopra diukur dalam HOK (Hari Orang Kerja) dalam satu kali produksi

f = Harga produk yang berlaku untuk satu kali produksi

g = Jumlah rata-rata pendapatan yang diterima pekerja selama setiap periode produksi, dihitung per HOK (Hari Kerja)

h = Harga per kilogram input bahan baku utama (kelapa)

i = Sumbangan atau biaya input lainnya seperti biaya bahan pembantu dan biaya penyusutan

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendapatan usahatani kelapa di Desa Rumbia Kecamatan Botumoitto Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.**  
**Pendapatan Petani Responden Pada Usahatani Kelapa Basah Di Desa Rumbia**  
**Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo**

No	Rata-rata Pendapatan	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Penerimaan	59.006.250	2.682.102	1.616.610
2	Biaya Total	29.461.867	1.339.176	807.174
<b>Pendapatan</b>		<b>29.544.383</b>	<b>1.342.926</b>	<b>809.435</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Seperti terlihat pada tabel diatas pendapatan petani dari usahatani kelapa basah di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo secara keseluruhan yaitu Rp. 29,544,383, dengan total penerimaan sebesar Rp. 59,006,250, dimana jumlah produksi kelapa

basah yakni sebanyak 39,338 Kg/Musim dengan harga jual senilai Rp. 1,500/Kg. sedangkan untuk biaya total sebesar Rp. 29,461,867, dimana Biaya tetap petani dalam usahatani kelapa basah adalah Rp. 6,818,010, dan biaya variabel sebesar Rp. 22,643,857.

**Tabel 3.**  
**Pendapatan Petani Responden Pada Usahatani Kelapa Kopra Di Desa Rumbia**  
**Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo**

No	Rata-rata Pendapatan	Jumlah (Rp)	Rata-rata/Petani (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
1	Penerimaan	216.548.438	9.843.111	3.115.805
2	Biaya Total	84.074.680	3.821.576	1.209.708
<b>Pendapatan</b>		<b>132.473.757</b>	<b>6.021.534</b>	<b>1.906.097</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Seperti terlihat pada tabel diatas pendapatan petani dari usahatani kelapa kopra di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo yaitu sebesar Rp. 132,473,757, dengan dengan total penerimaan sebesar Rp. 216,548,438, dimana jumlah produksi kelapa kopra yakni sebanyak 53,469 Kg/Musim dengan harga jual senilai Rp. 4,050/Kg. sedangkan untuk biaya total sebesar Rp. 84,074,680, dimana Biaya tetap petani dalam usahatani kelapa kopra adalah Rp. 21,598,252, dan biaya variabel sebesar Rp.

62,476,429. Selisih antara pendapatan dan total biaya digunakan untuk menghitung pendapatan usahatani kelapa kopra. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa usahatani kelapa baik usahatani kelapa basah maupun usahatani kelapa kopra di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo menguntungkan bagi petani.

Nilai tambah yang diperoleh petani dalam usahatani pengolahan kopra di Desa Rumbia dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.**  
**Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Kopra Di Desa Rumbia**  
**Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo**

No	Variabel	Nilai
<b>I Output, Input, Harga</b>		
1	Hasil produksi <i>output</i> /Kopra (Buah/Musim) (Kg)	2,430
2	input bahan baku/Kelapa (Kg/Musim)	4,861
3	input tenaga kerja (HOK/Musim)	57.2
4	faktor konversi (1/2) (Kg)	0.5
5	koefisien tenaga kerja (3/2) (HOK/kg)	0.01
6	harga produk <i>output</i> /Kopra (Rp/kg)	4,050
7	Upah rata-rata (Rp/kg)	3,473,344
<b>II Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	harga input bahan baku/Kelapa (rp/kg)	1,500
9	sumbangan input lain (rp/kg)	4.6
10	nilai produk (rp/kg) (4x6)	2.025
11	a. Nilai tambah (rp/kg) (10-8-9)	520.4
	b. Ratio nilai tambah (%) (11a/10)	25.70
12	a. imbalan tenaga kerja (Rp/HOK) (5x7)	34.743
	b. Bagian tenaga kerja (%) (12a/11a)	6.676
13	a. Keuntungan (Rp)(11a-12a) ** (rp/kg)	485.657
	b. Tingkat keuntungan (%) (13a/11a)	93.32

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 4 menggambarkan Jumlah rata-rata kopra yang dihasilkan dalam satu musim adalah 2.430 Kg diperoleh dari jumlah kopra yang dihasilkan dalam semusim dibagi dengan jumlah petani responden. Jumlah produksi kopra yakni sebanyak 53,469 Kg dengan jumlah responden yaitu 22 petani responden, sehingga dihasilkan rata-rata produksi kopra dalam satu kali musim produksi yaitu sebesar 2,430 Kg.

Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pengolahan kopra adalah sebesar 4,861 Kg. Dimana bahan baku yang dimaksud adalah daging buah kelapa yang sudah dikeluarkan dari tempurung kelapa yaitu sejumlah 106,938 Kg Kemudian Dibagi Dengan Jumlah Petani Responden, Sehingga Diperoleh Rata-Rata/Petani Sebanyak 4,861 Kg. Dengan harga jual kelapa kopra dalam 1 Kg sebesar Rp 4.050. Nilai faktor konversi dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan nilai input yang digunakan. Nilai faktor konversi didapatkan dari pembagian jumlah produksi sebesar 2,430 Kg dengan jumlah bahan baku yang digunakan yaitu sebanyak 4,861 Kg. Artinya adalah setiap 1 Kg bahan baku yang digunakan menghasilkan 0.5 Kg kelapa kopra.

Koefisien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi. Hasil perhitungan pada tabel di atas, diketahui bahwa koefisien tenaga kerja yaitu sebesar 0.01 didapatkan dari pembagian jumlah jam kerja tenaga kerja sebanyak 57.2 jam dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama satu kali produksi yaitu sebesar 4,861 Kg. Jadi curahan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah satu kg buah kelapa menjadi kelapa kopra adalah 0.01 jam. Sementara jumlah jam kerja tenaga kerja sebanyak 57.2 jam diperoleh dari jumlah jam kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi, dimana tenaga kerja dinilai dalam bentuk fisik yaitu dengan hari orang kerja (HOK). Satu HOK sama dengan tujuh jam kerja atau sama dengan satu hari kerja pria.

Upah rata-rata tenaga kerja merupakan balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja yang digunakan dalam pengolahan kopra atau tenaga kerja yang disewa. Adapun upah rata-rata tenaga kerja yang dicurahkan pada pengolahan kopra yaitu upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 19,112,143 dan upah tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 57,301,429, sehingga diperoleh jumlah upah tenaga kerja pengolah kopra sebesar Rp 76,413,571 dengan rata-

rata/petani sebesar Rp 3,473,344/Kg kopra. Harga input bahan baku yaitu sebesar Rp 1.500.

Nilai sumbangan input lain merupakan pembagian total sumbangan input lain dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Nilai sumbangan input lain yang dimaksudkan dalam proses produksi ini adalah bahan penolong yaitu sebesar Rp. 20.500 dan jumlah bahan baku yang digunakan sebanyak 4.417 Kg, sehingga diperoleh nilai sumbangan input lain sebesar Rp 4.6. Nilai produk (output) merupakan hasil perkalian antara harga produk dengan faktor konversi. Harga jual kelapa kopra yaitu Rp 4.050/kg dikalikan dengan nilai faktor konversi sebesar 0.5 sehingga besarnya nilai output yang dihasilkan dari setiap kilogram buah kelapa adalah sebesar Rp 2.025. Jika nilai faktor konversi yang dihasilkan tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai produk yang dihasilkan.

Nilai tambah merupakan selisih dari nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain. Nilai tambah tersebut merupakan nilai tambah kotor karena masih mengandung bagian untuk pendapatan tenaga kerja langsung. Nilai tambah yang diperoleh dari produksi kelapa kopra yaitu sebesar Rp 520.4/kg. Nilai tambah yang diperoleh digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja pengolah kelapa kopra. Apabila nilai tambah tersebut dibagi dengan nilai produk maka akan diperoleh rasio nilai tambah ini berarti dari setiap kilogram nilai produk yang dikalikan dengan persentase rasio nilai tambah merupakan nilai tambah dari pengolahan kelapa kopra tersebut.

Rasio nilai tambah merupakan persentase nilai tambah terhadap nilai output. Besarnya rasio nilai tambah yang didapatkan yaitu sebesar 25.70%. Hasil rasio nilai tambah ini menunjukkan bahwa setiap Rp 100 nilai produk kelapa kopra akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp 25.70. Kemudian imbalan tenaga kerja pada pengolahan kelapa kopra diperoleh dari perkalian antara nilai koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Balas jasa tenaga kerja menunjukkan jumlah pendapatan rata-rata yang diterima oleh tenaga kerja untuk kegiatan pengolahan kelapa kopra. Besar imbalan tenaga kerja yang diterima adalah sebesar Rp 34.743. Bagian tenaga kerja merupakan persentase dari pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Bagian tenaga kerja pada produksi kelapa kopra sebesar 6.676%.

Keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja,

sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima oleh petani. Keuntungan yang didapatkan oleh petani di Desa Rumbia dari produksi kelapa kopra adalah sebesar Rp 485.657 dengan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 93.32%. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah pada pengolahan kopra memberikan keuntungan yang sangat besar dari pada melakukan penjualan kelapa dalam bentuk gelondongan, karena dari segi penerimaan petani pengolah kopra dengan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan sangatlah jauh berbeda. Adapun penerimaan yang diperoleh petani yang mengolah kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp 4.050/kg, sedangkan total penerimaan petani yang menjual kelapa dalam bentuk gelondongan dengan jumlah yang setara dengan 1 kg kopra yakni 4 butir buah kelapa adalah Rp 3.000. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kelapa menjadi kopralebih menguntungkan dibandingkan menjual kelapa dalam bentuk gelondongan.

#### **KESIMPULAN**

1. Pendapatan rata-rata petani kelapa basah dari penjualan kelapa basah adalah Rp. 1.342.926/Petani, sedangkan pendapatan rata-rata meraka dari penjualan kopra adalah Rp. 6.021.534/Petani.
2. Nilai tambah pengolahan kopra di Desa Rumbia dinilai sebesar 520,4/kg, dengan rasio nilai tambah sebesar 25,70 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopra cukup menguntungkan petani.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Usman, dan Efendi, M. (2017). Sistem Klasifikasi Kualitas Kopra Berdasarkan Warna Dan Tekstur Menggunakan Metode Nearest Mean Classifier (NMC). *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer (JTIK)* Vol. 4, No. 4, Desember 2017, 297-298.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. 2018. Kabupaten Boalemo dalam Angka. Boalemo. 1.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Botumoito. 2018. Kecamatan Botumoito dalam Angka. Botumoito. 5.
- Dai, S. I. (2018). Analisis Pengembangan Produk Turunan Kelapa Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Frontiers Volume 1 Nomor 1, April 2018*, 18-19-20 hlm.

- Dahar, D., dan Maharani. (2018). Analisis Nilai Tambah Kopra di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *JSEP Vol 11 No. 2 Juli 2018* .
- Fajrin, M., dan Muis, A. (2016). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Kelapa Dalam di Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan. *e-J. Agrotekbis 4 (2) :210-216, April 2016* , 211.
- Hayami et all. 1987. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Produk Pertanian.
- Idin, L. (2016). Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Pengolahan Kopra Di Kota Raha. *Jurnal Ekonomi (JE) Vol .1(1), April 2016 E-ISSN: 2503-1937* , 155.
- Kamisi, H. L. (2011). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. *Jurnal Ilmiah Agribisnis Dan Perikanan (Agrikan UMM-Ternate) Volume 4 Edisi 2 (Oktober 2011)* , 84.
- Ngamel, A. K. (2012). Analisis Finansial Usaha Budidaya Rumput Laut Dan Nilai Tambah Tepung Karaginan Di Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Sains Terapan Edisi II Vol-2 (1) : 68 – 83 (2012)* , 75.
- Pertiwi, K. A., Affandi, M. I., dan Kasymir, E. (2015). Nilai Tambah Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dan Pendapatan Usaha Pada Kub Bina Sejahtera Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Aq 1`Bandar Lampung. *JIIA, Volume 3 No. 1, Januari 2015* , 27.
- Ruauw, E., Baroleh, J., dan Powa, D. (2011). Kajian Pengelolaan Usahatani Kelapa di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011* , 41-42.
- Ruauw, E., Katiandagho, T. M., dan A.P.Suardi, P. (2012). Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung. *ASE – Volume 8 Nomor 1, Januari 2012* , 32.
- Sihombing, D. T., dan Sumarauw, J. (2015). Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal EMBA Vol.3 No.2 Juni 2015* , 800.
- Siloto, N., Wangke, W. M., dan Katiadagho, T. M. (2017). Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur dan Kopra Asap (*Sutdi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan*). *Agri-Sosio*



- Ekonomi Unsrat, ISSN 1907-4298, Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017.*
- Tumoka, N. (2013). Analisis Pendapatan Usahatani Tomat Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3 September 2013, Hal. 345-354 ISSN 2303 - 1174*, 347.
- Wulandari, S. A. (2018). Kontribusi Pendapatan Usaha Kopra Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal Media Agribisnis Vol. 3 No. 2 Tahun 2018* . 86 hlm.
- Zwingly, K. R., Lolowang, T. F., dan Pangemanan, L. R. (2018). Analisis Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Kopra di Kecamatan Tomohon Barat. *Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907- 4298, Volume 14 Nomor 3, September 2018 : 17 - 32*, 18.